

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyuwangi merupakan Kabupaten yang berada di ujung timur pulau Jawa yang berseberangan dengan pulau Bali. Kabupaten Banyuwangi memiliki 25 Kecamatan yang di bagi atas desa dan kelurahan yang tersebar di wilayahnya. Berbagai kesenian yang tumbuh di tengah tengah masyarakat Banyuwangi dengan berbagai bentuk dan jenis serta makna dan tujuan yang berbeda. Selain Gandrung, Seblang, Kebo-keboan, Wayang dan Janger, ada juga Seni pertunjukan jaranan *buto*.

Kesenian jaranan *buto* awalnya adalah kesenian Jaranan Turonggo Yakso yang di bawa oleh orang orang Trenggalek yang diangkut oleh orang Belanda pada saat kerja paksa di Kabupaten Banyuwangi. Kesenian ini telah dipentaskan sejak belasan tahun yang lalu, dan di lestarikan oleh keturunan orang Trenggalek yang ada di Banyuwangi hingga berbagai generasi. Di Banyuwangi sendiri terdapat berbagai macam suku, seperti suku Osing, suku Jawa, suku Madura, suku Mandar, dan suku Melayu. Tetapi penduduk asli Banyuwangi adalah suku Osing yang merupakan penduduk mayoritas di beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Karena mayoritas penduduk asli Banyuwangi dari suku Osing dan suku Jawa bahasa keseharian juga osing dan Jawa ngoko, penduduk Kabupaten Banyuwangi sulit untuk melafalkan jaranan Turonggo yakso yang berasal dari krama inggil, maka disebutlah dengan Jaranan *buto* yang diambil dari

Bahasa Jawa krama ngoko karena memiliki arti yang sama, serta kuda miniatur berbentuk *buto*. Kesenian jaranan *buto* mulanya menggambarkan pertarungan dan perwujudan dari patih terkenal dari kerajaan Blambangan yakni Adipati Minak Jinggo sebagai *Buto*.

Menurut Bimantara (2022:5) yang menyatakan bahwa seorang yang bernama Setro Asnawi yang pertama kali membuat *property* kuda berbentuk kepala *buto* dengan rambut gimplal berwarna merah yang diberi jaran jurang grawah. Pada perkembangan selanjutnya jaranan ini menjadi karakter yang membedakan pertunjukan jaranan *buto* di Banyuwangi dan tempat lain. Salah satu desa yang berada di Banyuwangi yang masih kental dengan kesenian Jaranan *buto* yaitu, Jambewangi.

Seni pertunjukan jaranan *buto* terinspirasi dari simbol raja Blambangan kala itu yaitu adalah Adipati Minak Jinggo yang memiliki tubuh besar dan gagah. Hal ini dapat diketahui dari tata rias dan *property* yang dikenakan oleh pelaku seni pertunjukan jaranan *buto* tersebut. Seni pertunjukan tersebut menggunakan *property* seperti kuda, pecut/cambuk, celeng atau barongan *buto* seperti halnya pada kesenian kuda lumping, jaran kepang atau tari jathilan pada umumnya. Para pelaku seni pada kesenian ini juga menggunakan tata rias layaknya seorang raksasa yang di perankan-nya dengan berbagai jenis karakter. Tata rias tersebut antara lain yaitu *buto prenges*, *buto teleng*, dan *buto gantengan*. Pada tata rias tersebut memiliki makna simbolis tentang karakter seorang tokoh-tokoh pada kesenian jaranan *buto* tersebut.

Berdasarkan jenis tata riasnya yakni pertama, *Buto Prenges* adalah sosok *buto* yang memiliki watak orang yang angkara murka. Kedua, *Buto Teleng* adalah karakter seorang pembela. Ketiga, *Buto Gantengan* adalah *buto* yang memiliki watak kepahlawanan. Dari ketiga karakter tersebut berpengaruh pada *face art* pada kesenian tersebut. Oleh karena itu wujud dan bentuk *face art* pada Kesenian Jaranan *Buto* ini perlu di gali lagi mengenai makna dan fungsi dari wujud *face art* masing masing karakter tersebut.

Seni pertunjukan Jaranan *Buto* di Desa Jambewangi, Kabupaten Banyuwangi, merupakan manifestasi seni tradisional yang memiliki kekayaan estetika dan nilai-nilai budaya yang unik. Salah satu elemen yang mencolok dalam pertunjukan ini adalah penggunaan *face art* atau tata rias wajah pada para pemain. *Face art* bukan hanya sekadar tata rias biasa, melainkan juga merupakan ekspresi seni yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter pertunjukan dan menyampaikan pesan simbolis kepada penonton.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai wujud *face art* yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan *Buto* di Desa Jambewangi. Selain itu, penelitian juga berusaha untuk menggali makna-makna simbolis dari desain-desain *face art* tersebut dan menganalisis peran serta fungsi *face art* dalam mengkomunikasikan karakter, emosi, dan tema pertunjukan.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang *face art* dalam seni pertunjukan Jaranan *Buto*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pelestarian dan pengembangan seni tradisional di Banyuwangi,

serta menjadi bahan referensi bagi penelitian dan apresiasi lebih lanjut terhadap seni pertunjukan khas Jawa Timur.

## 1.2 Identifikasi masalah

Dari latar belakang permasalahan disimpulkan identifikasi antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk *face Art* apa saja yang ada di kesenian jaranan *buto* di desa Jambewangi
2. Makna apa saja yang terkandung dalam *face Art* kesenian jaranan *buto* di desa Jambewangi
3. Apa fungsi *face Art* yang terdapat pada kesenian jaranan *buto* di desa Jambewangi

## 1.3 Pembatasan Masalah

1. Menganalisa bentuk *face art* yang terdapat dalam kesenian jaranan *buto* di desa Jambewangi, Kabupaten Banyuwangi;
2. Menganalisis makna dan bentuk *face art* pada seni pertunjukan kesenian jaranan *buto* di desa Jambewangi Kabupaten Banyuwangi.
3. Memberikan edukasi tentang fungsi pada seni pertunjukan jaranan *buto* di desa Jambewangi Kabupaten Banyuwangi.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk *face art* apa saja yang ada dalam kesenian jaranan *buto* di desa Jambewangi?
2. Makna apa saja yang terkandung dalam *face Art* dalam kesenian jaranan *buto* di desa Jambewangi?
3. Bagaimana fungsi *face art* dalam kesenian jaranan *buto*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian terkait rumusan masalah di atas yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk *face art* yang ada dalam kesenian jaranan *buto* di desa *jambewangi*.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam *face Art* dalam kesenian jaranan *buto* di desa Jambewangi
3. Mendeskripsikan fungsi *face art* yang terdapat dalam kesenian jaranan *buto* di desa Jambewangi

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat secara teori maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan pengalaman bagi peneliti untuk lebih mengetahui lebih dalam mengenai tentang makna makna yang terkandung di *face art* pada seni pertunjukan jaranan *buto* di desa

Jambewangi Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, manfaat penelitian ini berdampak untuk mahasiswa program studi Pendidikan Seni Rupa untuk menambah pengetahuan tentang budaya budaya yang tersebar di Jawa Timur wilayah Banyuwangi khususnya.

b. Bagi Perguruan tinggi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi pengetahuan bagi mahasiswa mengenai fungsi dan makna pada *face art* dalam seni pertunjukan jaranan *buto* di desa Jambewangi Kabupaten Banyuwangi, terutama di wilayah Banyuwangi sendiri. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran mata kuliah estetika dan semiotika karena terdapat nilai keindahan serta tanda dan simbol pada *face art* pada seni pertunjukan jaranan *buto* di desa Jambewangi Kabupaten Banyuwangi di program studi Pendidikan seni rupa Universitas Pendidikan Ganesha.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat untuk masyarakat dengan diangkatnya judul fungsi *face art* pada seni pertunjukan jaranan *buto* di desa Jambewangi Kabupaten Banyuwangi adalah menunjukkan keunggulan, mengenal lebih dalam tentang kebudayaan yang ada di Banyuwangi serta nilai nilai yang terkandung pada *face art* pada seni pertunjukan jaranan *buto* di desa Jambewangi Kabupaten Banyuwangi.

2. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan mengetahui estetika pada *face art* pada seni pertunjukan jaranan *buto* di desa Jambewangi Kabupaten Banyuwangi.
- b. Diharapkan memahami bagaimana fungsi dan makna yang terdapat pada *face art* seni pertunjukan jaranan *buto* di desa Jambewangi Kabupaten Banyuwangi.

